Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 02, Juni 2026

TINDAK TUTUR SOSIAL SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS DAN IDENTITAS DALAM INTERAKSI KOMUNITAS MOTOR

Oky Fardian Gafari[1], Lely Enzellina[2], Eka Frilia[3], Angel Caroline[4], Amelia Silva[5], Sri Warniati[6]
[1] Universitas Negeri Medan,
[1]oky@unimed.ac.id, [2]lelyenzellinab@gmail.com, [3]ekaborutarigan@gmail.com, [4]angelcarolinemanullang@gmail.com, [5]swarniati04@gmail.com

ABSTRACT

Language plays a vital role in social life, not only as a tool for communication but also as a means of fostering solidarity and group identity. This study aims to identify the forms of social speech acts used by members of a motorcycle community, understand the role of speech acts in strengthening solidarity, and analyze the function of language as a marker of group identity.The study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews, and documentation.The research subjects are members of the Slordig Utara motorcycle community at Angkringan Atra, Medan. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theoretical framework used is John Searle's speech act theory. The results of the study indicate that the dominant speech acts used are directive and expressive, such as greetings, invitations, expressions of support, and humor. Social speech acts play a crucial role in fostering a sense of kinship, empathy, care, and shared commitment among members.In addition, the use of communityspecific language such as code-mixing, abbreviations, and specialized terms serves as a marker of identity that distinguishes motorcycle communities from other social groups. Thus, language functions both as a means of communication and as a reinforcer of solidarity and group identity.

Keywords: *Keywords: Social Speech Acts, Solidarity, Group Identity, Motorcycle Community, Distinctive Language*

ABSTRAK

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan solidaritas dan identitas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan wacana sosial yang digunakan oleh anggota komunitas motor, memahami peran tindakan wacana dalam memperkuat solidaritas, serta menganalisis fungsi bahasa sebagai penanda identitas kelompok.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.Subjek penelitian adalah anggota komunitas motor Slordig Utara di Angkringan Atra, Medan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori

tindakan wacana John Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan wacana yang dominan digunakan adalah tindakan wacana direktif dan ekspresif, seperti sapaan, undangan, ungkapan dukungan, dan humor.Tindakan wacana sosial memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan, empati, kepedulian, dan komitmen bersama di antara para anggota.Selain itu, penggunaan bahasa khas komunitas, seperti pencampuran kode bahasa, singkatan, dan istilah khusus, berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan komunitas pengendara motor dari kelompok sosial lainnya.Dengan demikian, bahasa berperan ganda sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai penguat solidaritas dan identitas kelompok.

Kata Kunci: Tindakan Wacana Sosial, Solidaritas, Identitas Kelompok, Komunitas Pengendara Motor, Bahasa Khas.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam komunikasi kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.Penggunaan bahasa yang baik dapat menciptakan rasa saling memahami, mempererat hubungan antarindividu, dan membentuk solidaritas dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas dan kebersamaan di lingkungan sosial.

Komunitas pengendara motor merupakan salah satu kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan minat dan hobi di bidang otomotif. Dalam aktivitas sehari-hari, anggota komunitas sering melakukan interaksi melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin,touring, maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam interaksi tersebut, mereka menggunakan bentuk komunikasi yang khas, seperti sapaan khusus, bahasa gaul, lelucon, dan istilah tertentu yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas. Penggunaan bahasa yang khas ini menjadi bagian dari budaya komunikasi komunitas yang berfungsi untuk menciptakan keakraban serta memperkuat hubungan sosial antaranggota.

Tindak tutur sosial yang digunakan dalam komunitas pengendara motor tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan identitas kelompok. Melalui penggunaan bahasa yang khas, anggota komunitas dapat menunjukkan rasa kebersamaan, loyalitas, serta kedekatan sosial

dengan sesama anggota. Selain itu, penggunaan istilah dan gaya bahasa tertentu menjadi ciri khas yang membedakan komunitas pengendara motor dari kelompok sosial lainnya.Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam membangun identitas kelompok sekaligus mempertahankan solidaritas yang menjadi dasar kuat dalam keberlangsungan komunitas tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penggunaan tindak tutur sosial dalam interaksi anggota komunitas motor. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan anggota komunitas serta fungsi sosial yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam membangun solidaritas dan identitas kelompok.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2026 di Angkringan Atra yang berlokasi di Jalan Nibung Raya. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi salah satu tempat berkumpul komunitas motor Slordig Northern dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti diskusi, pertemuan rutin, dan interaksi sosial antaranggota. Kondisi lingkungan yang terbuka dan nyaman memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas.

Subjek penelitian merupakan anggota komunitas Slordig Northern yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas,yaitu Fatih Munzir selaku ketua komunitas,Aldo Raihansyah sebagai wakil ketua, Ihksan Hanafi sebagai sekretaris, dan Farhan Nashwan sebagai bendahara. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas serta intensitas interaksi yang dilakukan dengan anggota lainnya, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul dalam interaksi sehari-hari anggota komunitas. Wawancara dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, tujuan, serta fungsi tuturan yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan

catatan lapangan dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola-pola tindak tutur yang ditemukan dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menjelaskan peran tindak tutur sosial dalam membangun solidaritas serta membentuk identitas sosial anggota komunitas motor. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi bahasa dalam kehidupan sosial komunitas motor.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1. Bentuk Tindak Tutur Sosial yang Digunakan Anggota Komunitas Motor dalam Interaksi Sehari- hari

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindak tutur sosial yang digunakan oleh anggota komunitas motor Slordig Northern menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat penyampaian informasi. Dalam kehidupan komunitas, bahasa menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial,mempererat rasa persaudaraan, serta menciptakan suasana yang harmonis antaranggota. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan kopdar, touring, diskusi, maupun kegiatan sosial memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas. Melalui tindak tutur yang digunakan secara rutin, anggota komunitas dapat membangun kedekatan emosional dan memperkuat hubungan sosial yang telah terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang paling sering digunakan dalam komunitas motor adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ini tampak ketika anggota saling mengajak untuk mengikuti kegiatan komunitas, memberikan arahan saat pelaksanaan kegiatan, maupun menyampaikan saran dalam proses diskusi dan musyawarah. Misalnya, ketika akan dilaksanakan kegiatan touring atau bakti sosial, pengurus komunitas menggunakan tuturan yang bersifat mengajak dan mengarahkan agar seluruh anggota dapat berpartisipasi.

Penggunaan tindak tutur direktif tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk perintah yang kaku, melainkan sebagai upaya membangun partisipasi dan keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat persuasif dan mengedepankan kebersamaan.

Selain tindak tutur direktif, anggota komunitas juga banyak menggunakan tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan,sikap, dan perhatian kepada sesama anggota. Dalam berbagai situasi,anggota komunitas sering memberikan ucapan semangat, motivasi, dukungan, serta ungkapan simpati kepada anggota lain yang sedang mengalami kesulitan. Tindak tutur ekspresif tersebut memperlihatkan adanya rasa kepedulian yang tinggi di antara anggota komunitas. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi media untuk menunjukkan empati dan memperkuat hubungan emosional. Kehadiran tuturan ekspresif menjadikan komunitas sebagai ruang sosial yang memberikan dukungan psikologis bagi para anggotanya.

Dalam interaksi sehari-hari, tindak tutur sosial juga muncul dalam bentuk percakapan santai, candaan, dan lelucon yang dilakukan ketika anggota berkumpul.Candaan yang digunakan dalam komunitas berfungsi untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman sehingga hubungan antaranggota menjadi lebih dekat. Komunikasi yang santai dan tidak formal memungkinkan anggota untuk saling bertukar cerita, pengalaman, serta pandangan mengenai berbagai hal, baik yang berkaitan dengan komunitas maupun kehidupan pribadi. Bentuk komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa tindak tutur sosial memiliki fungsi relasional, yaitu menjaga keharmonisan hubungan dan mengurangi jarak sosial antaranggota komunitas.

Selain itu, dalam kegiatan musyawarah dan perencanaan program kerja, ditemukan penggunaan tindak tutur asertif yang cukup dominan. Tindak tutur asertif digunakan ketika anggota menyampaikan informasi, pendapat, usulan, maupun kritik terhadap program yang akan dilaksanakan. Setiap anggotadiberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangannya sehingga proses pengambilan keputusann berlangsung secara demokratis. Melalui tindak tutur asertif, anggota komunitas dapat menyampaikan gagasan yang dimiliki tanpa mengabaikan pendapat anggota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam

komunitas motor tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk mencapai kesepakatan bersama.

Selanjutnya, tindak tutur komisif juga ditemukan dalam interaksi anggota komunitas.Bentuk tindak tutur ini terlihat ketika anggota menyatakan kesediaan untuk membantu, berjanji hadir dalam kegiatan, atau berkomitmen mendukung program yang telah disepakati. Tindak tutur komisif mencerminkan adanya tanggung jawab sosial dan loyalitas anggota terhadap komunitas. Melalui tuturan yang mengandung komitmen tersebut, anggota menunjukkan keseriusan mereka dalam menjaga keberlangsungan komunitas serta mendukung kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Keberadaan tindak tutur komisif juga berperan dalam membangun rasa saling percaya antaranggota.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk tindak tutur sosial yang digunakan anggota komunitas motor sangat beragam dan mencerminkan dinamika hubungan sosial yang ada di dalam kelompok. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengajak dan mengarahkan anggota, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menunjukkan kepedulian dan dukungan, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi dan pendapat, sedangkan tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan komitmen terhadap komunitas. Keberagaman bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas motor tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, mempererat persaudaraan, dan menciptakan identitas kelompok yang kuat. Dengan demikian,tindak tutur sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas motor karena berperan dalam menjaga keharmonisan, kebersamaan, dan keberlangsungan interaksi antaranggota.

1.2. Tindak tutur sosial dapat membangun dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas motor

Tindak tutur sosial dalam komunitas motor merupakan salah satu aspek penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antaranggota dalam kehidupan kelompok. Dalam konteks komunitas, bahasa tidak berdiri sebagai sistem yang netral, melainkan menjadi bagian dari praktik sosial yang terus-menerus membentuk pola interaksi, nilai kebersamaan, serta struktur hubungan

antarindividu. Oleh karena itu, setiap tuturan yang muncul dalam interaksi komunitas motor memiliki dimensi sosial yang berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas dan identitas kelompok.

Interaksi dalam komunitas motor berlangsung dalam ruang sosial yang sangat dinamis, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Pada situasi formal seperti rapat komunitas, pembahasan program kerja, atau pengambilan keputusan, tindak tutur digunakan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta mencapai kesepakatan bersama. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat koordinasi yang membantu anggota menyatukan pandangan demi kepentingan bersama. Sementara itu, dalam situasi informal seperti obrolan santai, perjalanan touring, atau komunikasi melalui media sosial, tindak tutur lebih banyak muncul secara spontan dan mencerminkan kedekatan emosional antaranggota. Kedua konteks ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas motor bersifat fleksibel namun tetap memiliki tujuan sosial yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan hubungan dalam kelompok.

Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam komunitas motor sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas hubungan sosial di dalamnya. Sapaan sehari-hari, ajakan untuk mengikuti kegiatan, candaan ringan, pemberian informasi, hingga ungkapan dukungan dan apresiasi menjadi bagian dari pola komunikasi yang terus berulang dalam interaksi anggota. Keberagaman bentuk tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kedekatan, mengurangi jarak sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas.Dalam praktiknya, tindak tutur ekspresif memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun solidaritas emosional. Tuturan yang menunjukkan rasa empati, kepedulian, atau dukungan terhadap anggota lain berfungsi sebagai penguat hubungan sosial yang bersifat afektif. Ketika seorang anggota mengalami kesulitan, respons berupa dukungan verbal dari anggota lain tidak hanya memberikan bantuan secara psikologis, tetapi juga mempertegas bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki posisi yang dihargai. Hal ini menciptakan rasa aman secara sosial dan memperkuat keterikatan emosional antaranggota, sehingga solidaritas tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan mendalam.

Tindak tutur direktif juga memiliki peran penting dalam menggerakkan partisipasi kolektif dalam komunitas motor. Ajakan untuk mengikuti kegiatan seperti touring,bakti sosial, atau pertemuan rutin tidak hanya dimaknai sebagai perintah, tetapi sebagai bentuk dorongan sosial yang memperkuat keterlibatan anggota dalam aktivitas komunitas. Respons terhadap ajakan tersebut menunjukkan tingkat keterikatan individu terhadap kelompok. Semakin tinggi partisipasi anggota dalam merespons tindak tutur direktif, semakin kuat pula interaksi sosial yang terbentuk di dalam komunitas. Aktivitas bersama yang dihasilkan dari proses ini menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat solidaritas kelompok.Selain itu, tindak tutur komisif memperlihatkan dimensi tanggung jawab sosial yang dimiliki anggota terhadap komunitasnya. Pernyataan kesediaan untuk membantu, komitmen untuk hadir dalam kegiatan, atau janji untuk \mendukung program komunitas mencerminkan adanya keterikatan moral yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Komitmen yang diungkapkan melalui tuturan ini membangun kepercayaan antaranggota, yang pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial dalam komunitas motor. Tanpa adanya kepercayaan, solidaritas sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

Di samping itu, tindak tutur dalam bentuk candaan atau komunikasi santai memiliki peran yang sering kali dianggap sederhana, tetapi sebenarnya sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Candaan yang muncul dalam interaksi sehari-hari berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta menciptakan kedekatan yang lebih natural antaranggota. Gaya komunikasi yang tidak formal dan cenderung fleksibel mencerminkan hubungan sosial yang egaliter, di mana setiap anggota memiliki posisi yang setara dalam interaksi. Kondisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan menghilangkan sekat sosial yang dapat menghambat terbentuknya solidaritas.Solidaritas dalam komunitas motor pada dasarnya merupakan hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang terbentuk secara instan. Setiap tindak tutur yang digunakan dalam interaksi sehari-hari berkontribusi terhadap pembentukan pola hubungan sosial yang semakin kuat dari waktu ke waktu. Interaksi yang intens menciptakan kebiasaan komunikasi yang khas, yang kemudian dipahami secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas. Kebiasaan ini membentuk semacam “kode sosial” yang memperkuat rasa kebersamaan dan

memperjelas identitas kelompok.Penelitian Rahmanda et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Jombang berperan penting dalam memperkuat solidaritas antaranggota melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara rutin. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal, tetapi juga pada keterlibatan aktif anggota dalam aktivitas komunitas. Sejalan dengan itu, Nufus (2024) menjelaskan bahwa interaksi simbolik dalam komunitas scooter memperkuat solidaritas melalui penggunaan simbol dan bahasa yang dipahami bersama, yang menciptakan kesamaan makna di antara anggota komunitas.Lebih jauh, solidaritas yang terbentuk melalui tindak tutur sosial juga menghasilkan dampak sosial yang lebih luas, yaitu munculnya rasa tanggung jawab kolektif. Anggota komunitas tidak hanya merasa terikat secara emosional, tetapi juga memiliki kesadaran untuk saling menjaga, membantu, dan mendukung dalam berbagai situasi. Hal ini menjadikan komunitas motor tidak hanya sebagai wadah hobi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan dukungan psikologis dan sosial bagi anggotanya. Selain berperan dalam membangun solidaritas, tindak tutur sosial juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan identitas komunitas motor. Identitas ini tidak hanya terbentuk melalui simbol fisik seperti logo, atribut, atau seragam komunitas, tetapi juga melalui praktik komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus di antara anggota.Cara berbicara, pilihan kata, serta gaya komunikasi menjadi bagian dari identitas yang melekat pada komunitas tersebut.Bahasa yang digunakan dalam komunitas motor sering kali memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari kelompok sosial lain. Istilah tertentu, sapaan khas, serta gaya komunikasi yang santai dan akrab menjadi ciri yang menandai keanggotaan dalam komunitas. Dengan menggunakan bahasa yang sama, anggota komunitas secara tidak langsung menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas.Penelitian Ardianto, Sari, dan Putra (2023) menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membentuk identitas sosial anggota komunitas Vespa melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas sosial tidak hanya terbentuk dari struktur organisasi, tetapi juga dari praktik komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh

anggota komunitas.Selain itu, Febrianto (2020) menemukan bahwa komunitas motor memiliki variasi bahasa yang khas yang berfungsi sebagai pembeda dari masyarakat umum. Variasi bahasa ini mencakup istilah khusus, singkatan, dan gaya komunikasi tertentu yang hanya dipahami oleh anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas kelompok.Maulana et al. (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi yang santai, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup kelompok. Bahasa tersebut merepresentasikan nilai kebersamaan, solidaritas, dan keakraban yang menjadi karakter utama komunitas motor. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa tindak tutur sosial dalam komunitas motor memiliki fungsi yang sangat luas dan multidimensional. Tindak tutur tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membangun solidaritas, memperkuat hubungan emosional, meningkatkan partisipasi anggota, menciptakan rasa kebersamaan, serta membentuk identitas kelompok. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, bahasa menjadi elemen utama yang mengikat anggota komunitas, menjaga keberlangsungan hubungan sosial, serta memperkuat eksistensi komunitas sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik khas dan berkelanjuta

1.3. Penggunaan Bahasa Dan Tindak Tutur Menjadi Identitas Khas Dalam Komunitas Motor

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan dalam jurnal, pemanfaatan bahasa dalam komunitas motor memilki peran krusial dalam membangun identitas kelompok. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan keanggotaan, memperkuat hubungan antar individu, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan anggota komunitas. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, para anggota komunitas motor menciptakan berbagai variasi bahasa yang unik dan berbeda dari yang dipakai oleh masyarakat luas. Variasi bahasa ini kemudian yang menjadi salah satu ciri khas yang membedakan komunitas motor dari kelompok sosial yang lain. Studi ini mengungkap bahwa anggota komunitas motor menggunakan sejumlah variasi bahasa, seperti campuran kode, singkatan, dan pengaruh bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan variasi bahasa tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Anggota komunitas yang sering berkomunikasi akan mengembangkan istilah-istilah tertentu yang dianggap lebih mudah dimengerti di antara sesama mereka. Istilah-istilah tersebut kemudian dipakai secara berulang dalam berbagai konteks komunikasi sehingga menjadi bagian integral dari budaya komunitas motor. Bahasa yang berkembang di kalangan komunitas motor mencerminkan kesamaan pengalaman, minat, dan tujuan di antara anggotanya. Kesamaan ini memungkinkan anggota komunitas untuk memiliki pemahaman yang serupa terhadap istilah atau frasa tertentu yang mungkin tidak dimengerti oleh orang di luar kelompok tersebut. Saat seorang anggota menggunakan istilah khas komunitas dalam interaksi, anggota lain dapat segera menangkap makna yang disampaikan tanpa memerlukan penjelasan panjang lebar. Ini menunjukkan bahwa bahasa telah menjadi simbol sosial yang menandakan kedekatan dan rasa persatuan di antara para anggota komunitas motor. Penggunaan tindak tutur dalam komunitas motor juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kelompok. Tindak tutur yang dipakai oleh anggota dapat berupa sapaan, humor, undangan, nasihat, ungkapan solidaritas, dan bentuk komunikasi lainnya yang mencerminkan hubungan sosial yang erat. Tindak tutur ini digunakan dalam berbagai kegiatan komunitas seperti pertemuan rutin, touring, kegiatan sosial, dan komunikasi informal sehari- hari. Melalui penggunaan tindak tutur yang berulang, anggota komunitas menyusun pola komunikasi yang menjadi ciri khas kelompok mereka. Identitas komunitas motor semakin jelas terlihat melalui penggunaan bahasa khas dalam berbagai aktivitas komunitas.

Bahasa yang dipakai bukan hanya sekadar medium untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi simbol yang menunjukkan bahwa seseorang adalah bagian dari komunitas itu. Anggota yang dapat menggunakan dan memahami bahasa khas komunitas dengan baik akan lebih mudah diterima dalam lingkungan kelompok karena dianggap memiliki tingkat pemahaman yang sama dengan anggota lain. Sebaliknya, individu yang tidak memahami bahasa tersebut sering kali dianggap sebagai orang luar yang belum menjadi bagian dari komunitas. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial kelompok. Keberadaan istilah khusus dalam komunitas motor juga membantu untuk

menciptakan ikatan di antara anggota. Saat individu menggunakan jargon, akronim, atau frasa yang hanya dimengerti oleh komunitas, mereka akan merasa lebih terhubung dengan kelompoknya. Perasaan ini kemudian berkembang menjadi kebanggaan atas keanggotaan dalam suatu komunitas yang memiliki ciri khas dan budaya komunikasinya sendiri.

Kebanggaan inilah yang menjadi salah satu pendorong bagi anggota untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas serta menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota lainnya. Studi yang tertuang dalam jurnal juga mengungkapkan bahwa variasi bahasa dalam komunitas motor dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan sosial, kebutuhan komunikasi yang efisien, kerahasiaan dalam percakapan tertentu, dan perbedaan usia antaranggota. Faktor-faktor ini berkontribusi pada munculnya bentuk bahasa yang unik dan khas. Bahasa yang dipakai pun kemudian berevolusi menjadi simbol kelompok yang membedakan komunitas motor dari kelompok sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas komunitas tidak hanya ditentukan oleh atribut fisik seperti jaket, logo, atau kendaraan, tetapi juga melalui bahasa dan cara berbicara yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa dan cara berbicara yang diterapkan oleh anggota komunitas motor memiliki peran dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas. Dengan adanya bentuk komunikasi yang khas, anggota dapat melestarikan nilai-nilai yang dianut bersama serta menguatkan relasi di antara mereka. Bahasa menjadi alat untuk mentransfer norma, aturan, dan budaya komunitas kepada anggota baru sehingga identitas kelompok tetap terjaga seiring berjalannya waktu. Melalui proses ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mewariskan budaya komunitas. Selain berfungsi sebagai tanda pengenal kelompok, penggunaan bahasa dan tindakan verbal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas di masyarakat. Ketika para anggota komunitas berbicara dalam bahasa yang sama, mereka cenderung merasakan adanya kesamaan dan koneksi emosional dengan satu sama lain. Kesamaan ini membentuk rasa kebersamaan yang mendorong perilaku saling membantu, saling menghargai, dan mendukung di berbagai keadaan. Maka dari itu, bahasa dan tindakan verbal menjadi faktor krusial yang mendukung terbentuknya solidaritas dalam komunitas motor. Dalam kehidupan komunitas motor, identitas kelompok

tidak terbentuk dalam sekejap, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara kontinyu.

Bahasa serta tindakan verbal berperan penting dalam proses ini, karena keduanya memungkinkan anggota komunitas membangun hubungan sosial yang kokoh. Semakin sering anggota memakai bahasa khas komunitas saat berinteraksi, semakin kuat pula identitas yang terbentuk. Pada akhirnya, bahasa menjadi lambang yang mencerminkan nilai-nilai, budaya, karakter, dan identitas dari komunitas motor itu sendiri. Dengan penggunaan bahasa dan tindakan verbal yang spesifik, komunitas motor dapat menyusun identitas kolektif yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya. Identitas ini tidak hanya terlihat dari cara berbicara, tetapi juga dari makna sosial yang ada dalam setiap ucapan yang dipakai. Bahasa berfungsi sebagai penghubung antar anggota, memperkuat rasa persaudaraan, memperdalam solidaritas, serta membangun citra khas komunitas di tengah masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur sosial memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas motor. Melalui penggunaan bahasa yang santun, akrab, dan penuh rasa kebersamaan, anggota komunitas dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta meningkatkan rasa saling percaya. Tindak tutur sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan dukungan, penghargaan, dan kepedulian kepada sesama anggota sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat dalam komunitas. Selain sebagai bentuk solidaritas, tindak tutur sosial juga berfungsi sebagai identitas komunitas motor. Penggunaan sapaan khusus, istilah khas, serta pola komunikasi yang berkembang di dalam komunitas menjadi ciri yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya. Identitas tersebut tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, tetapi juga membantu menjaga nilai-nilai, norma, dan budaya yang berlaku di dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Maulana, M. A. R., Supriyanto, A., Alfarisi, M., & Anam, K. (2025). BAHASA GAUL SEBAGAI IDENTITAS DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS MOTOR LENTENG. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(4), 329-336.

Febrianto, F. (2020). Variasi Bahasa Komunitas Motor Di Kawasan Jember. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember.

Ardito, T., Sari, S., & Putra, D. (2026). Analisis Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Vespa Bengkulu Bersatu Dalam Membentuk Identitas Sosial. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 5(1), 677-684.

Shandika, R., Hastuti, N. H., & Muadz, M. (2024). POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS VEPSA BECANDA MENGGUNAKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS. Solidaritas, 8(1).

NUFUS, U. Z. Interaksi simbolik sebagai penguat solidaritas komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS).

Rahmanda, R., Awaliyah, S., & Sukriono, D. (2021). Karakteristik dan interaksi sosial

Yamaha-Vixion Club Indonesia Chapter Jombang guna mempererat solidaritas. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(4), 446-458.